

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melihat keadaan negara Indonesia saat ini, banyak sekali terjadi pengangguran sehingga tidak sedikit individu yang tidak dapat memperoleh penghasilan. Jumlah pengangguran di Indonesia per-Februari 2022 telah tercatat sebanyak 8,40 juta orang. Berikut merupakan tabel Jumlah Pengangguran di Indonesia dalam tiga tahun terakhir per bulan Februari:

Tabel 1.1
Jumlah Pengangguran di Indonesia per-Februari

Tahun	Jumlah Pengangguran	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka
2020/2	6,93 Juta	4,94%
2021/2	8,75 Juta	6,26%
2022/2	8,40 Juta	5,83%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pengangguran sepertinya masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia terutama bagi masyarakat Indonesia yang terdampak Covid-19. Dalam Berita Resmi Statistik (2022) terdapat sebanyak 11,53 juta orang atau 5,53% dari total 208,54 juta Penduduk Usia Kerja mengalami kerugian karena terdampak oleh pandemi Covid-19 sehingga perekonomiannya tersendat.

Indonesia juga masih memiliki pengangguran terdidik yang cukup banyak. Masih terdapat sekitar kurang lebih 518 ribu lulusan pendidikan tinggi yang menganggur pada tahun 2022 ini. Untuk lebih lengkapnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Pengangguran Terdidik

Tahun	Jumlah Pengangguran	Persentase Tingkat Pengangguran Pendidikan Tinggi (D-VI, S1, S2, S3)
2020	6,93 Juta	5,70%
2021	8,75 Juta	6,97%
2022	8,40 Juta	6,17%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Lulusan pendidikan tinggi sejatinya merupakan kalangan terdidik yang mendapatkan pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa telah mendapat kepercayaan di mata masyarakat sebagai *agent of change* dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Mahasiswa merupakan kalangan terdidik yang idealnya mampu melihat berbagai permasalahan di kehidupan masyarakat dan mampu menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang membutuhkan pekerjaan untuk mencari penghasilan untuk kehidupan ekonominya. Bisa kita katakan masih terdapat banyak mahasiswa di Indonesia yang belum memiliki kemampuan berwirausaha yang maksimal untuk menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Menurut Rusdiana (2018: 30) perguruan tinggi memiliki kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat. Karena perguruan tinggi merupakan institusi pengembangan sains, teknologi, dan kebudayaan. Ekspektasi dan harapan yang tinggi kepada mahasiswa di Indonesia masih terdapat di benak masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8.956.184 orang pada 2021. Jumlah tersebut tentu memberikan harapan kepada masyarakat untuk terus percaya kepada ide-ide dan solusi dari mahasiswa terkait penyelesaian permasalahan di Indonesia. Mahasiswa menjadi salah satu sumber pengetahuan di dalam masyarakat karena telah menerima proses pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang hanya mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Karena sampai saat ini, perguruan tinggi menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat, orang tua, dan mahasiswa untuk meraih masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa perguruan tinggi berfungsi secara strategis untuk mencetak generasi muda dalam memegang kendali nasib bangsa di masa depan dengan melakukan upaya penyerapan ilmu pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan proses penanaman nilai supaya generasi muda dapat berkreasi mengaktualisasikan diri sebagai ujung tombak bangsa dalam menginisiasi pembangunan seperti yang dijelaskan oleh Rusdiana (2018: 30). Tuntutan mulai

dari pola pikir, kepribadian, dan kemampuan menganalisa masalah menjadikan mahasiswa sebagai wadah harapan bagi masyarakat di Indonesia.

Oleh karena itu, sangat disayangkan jika mahasiswa belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal kepada masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan baik itu dalam aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Lulusan sarjana pun turut serta bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dilihat dari fenomena tersebut, masih tidak sedikit mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu permasalahan di masyarakat. Sehingga mahasiswa hanya menjadi kompetitor yang lebih unggul di dalam masyarakat dalam proses persaingan mencari pekerjaan dengan bermodalkan sertifikat sarjana.

Sekiranya pada tahun ini terjadi berbagai macam pemulihan dalam bidang ekonomi untuk kembali membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pemulihan roda perekonomian di Indonesia, peran para pelaku wirausaha tidak bisa dilupakan. Pelaku wirausaha menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Oleh karena itu, wirausahawan dapat disebut sebagai penyelamat yang bisa memberikan inovasi ekonomi sehingga mampu membantu masyarakat untuk menopang jalannya perekonomian.

Dengan adanya potensi masalah tersebut, pola pikir berwirausaha bisa dijadikan sebagai masukan dan solusi supaya dapat meningkatkan daya saing serta kualitas sumber daya manusia. Berwirausaha dapat memberikan keuntungan yang baik bagi masyarakat dalam hal meningkatkan peluang pekerjaan. Usaha dalam mengelola dan mengorganisasikan kegiatan produksi jelas membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Dalam implementasinya, terdapat Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang bisa dibuat oleh sekelompok individu dengan melihat peluang pasar dan merekrut beberapa orang yang sedang membutuhkan pekerjaan. Seperti yang dikemukakan oleh Niode (2007: 7) dalam jurnal ilmiahnya yang terbit pada tahun 2007, mengemukakan bahwa:

Usaha kecil ternyata memiliki kontribusi yang tidak kecil, bukan hanya mengatasi masalah perekonomian suatu bangsa akan tetapi juga memberikan kontribusi solusi pemecahan masalah ketenagakerjaan (pengangguran) suatu bangsa. Sejalan dengan peran penting kewirausahaan

dan wirausaha dalam pembangunan ekonomi, demikian juga kontribusi UKM sebagai perwujudan dari kewirausahaan itu sendiri.

Sosialisasi mengenai wirausaha sudah seharusnya digencarkan oleh institusi pendidikan di Indonesia. Indonesia saat ini sedang menikmati Bonus Demografi yang mana pada 10 tahun mendatang, Indonesia akan menikmati banyaknya usia produktif sebagaimana yang dijelaskan oleh Ayu (2021). Adanya bonus demografi di Indonesia diprediksi akan terjadi peningkatan produktifitas ekonomi secara nasional di Indonesia. Sesuai dengan pendapat dari Sugiearto, dkk (2017: 17) yang menyatakan bahwa; “*Dengan adanya bonus demografi di Indonesia maka diasumsikan produktivitas akan meningkat dikarenakan lebih banyaknya usia produktif daripada usia nonproduktif*”. Tentu hal ini akan menjadi peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki roda perekonomian yang mana pada 10 tahun ke depan akan digerakan oleh masyarakat di usia produktif, salah satunya adalah dengan berwirausaha.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat berwirausaha dalam skala nasional di Indonesia masih terbilang cukup kecil. Dalam jurnal ilmiah Ismoyo (2021) rasio kewirausahaan Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3,47% menurut catatan dari Kementerian Koperasi dan UKM. Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* (2019), Indonesia masuk peringkat 75 dari 137 negara dengan skor 26.0. Indonesia masih kalah dengan negara-negara di Asia Tenggara, yaitu Singapura di peringkat 27 dengan skor 52,4; Malaysia peringkat 43 dengan skor 40,1; Brunei Darussalam peringkat 48 dengan skor 36,5; Thailand peringkat 54 dengan skor 33,5; Vietnam peringkat 73 dengan skor 26,0. Angka ini masih terbilang cukup sedikit. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kekurangan dalam keahlian berwirausaha. Padahal dengan berwirausaha kita mampu memberikan pendapatan yang lebih baik dan mampu membantu orang lain untuk mendapatkan pekerjaan.

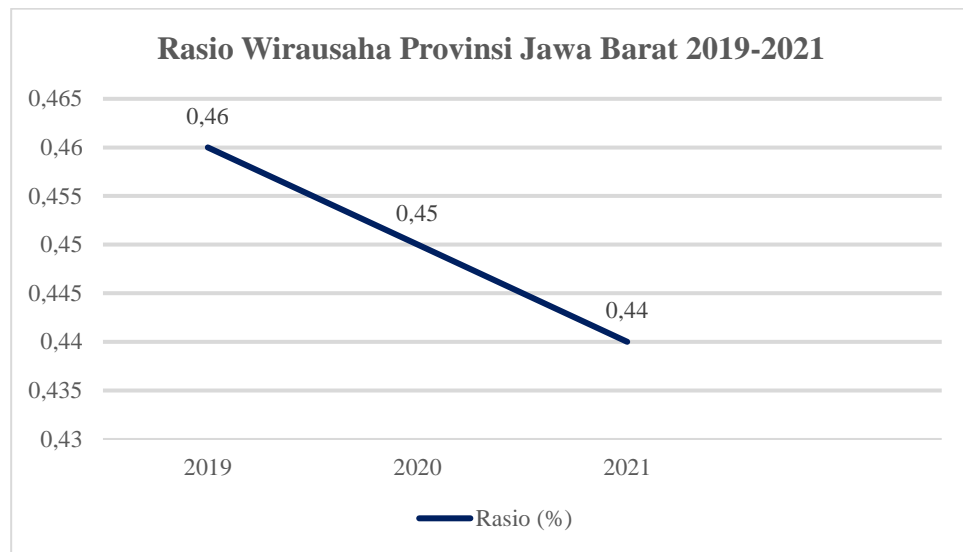
Di provinsi Jawa Barat rasio wirausaha selama tiga tahun mulai dari 2019 sampai 2021 masih tergolong rendah bahkan mengalami penurunan seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:

Tabel 1.3
Jumlah Unit Industri di Jawa Barat

Tahun	Jumlah Unit Industri	Jumlah Penduduk
2019	214.560	45.779.597
2020	215.031	47.142.623
2021	215.950	48.220.094

Sumber: *opendata.jabarprov.go.id*

Gambar 1.1
Rasio Wirausaha Provinsi Jawa Barat



Sumber: *opendata.jabarprov.go.id*

Persentase rasio wirausaha pada gambar 1.1 dihitung berdasarkan data pada tabel 1.3. Jumlah unit industri yang tertera pada tabel 1.3 termasuk pada industri kecil, sedang, dan besar di provinsi Jawa Barat. Dengan minat berwirausaha yang masih minim tersebut, dibutuhkan suatu stimulus yang mampu meningkatkan minat berwirausaha dalam masyarakat terutama pemberian stimulus dalam institusi pendidikan formal sebagai wadah peningkatan pendidikan dan pengembangan karakter yang di dalamnya terdapat banyak peserta didik yang dapat menjadi peluang untuk menghasilkan *output* pendidikan supaya memiliki intensi untuk berwirausaha.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi intensi wirausaha yang dimiliki seseorang. Dalam Rustiyaningsih (2013: 3) disebutkan bahwa faktor

kepribadian yang memengaruhi intensi wirausaha adalah 1) *Need for Achievement*; 2) *Self-Efficacy*; 3) dan *Internal Locus of Control*.

Thiono dan Tanoto (2021: 5) melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi, dan pusat kendali internal terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa *Business Management* di Universitas Kristen Petra yang dipublikasi dalam jurnal *Agora* Vol. 9, No. 1. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 248 responden dan menghasilkan temuan bahwa kebutuhan akan prestasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha mahasiswa *Business Management* di Universitas Kristen Petra.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi intensi wirausaha yang dimiliki seseorang. Dalam Rustiyaningsih (2013: 3) disebutkan bahwa efikasi diri masuk ke dalam faktor kepribadian yang dapat memengaruhi intensi wirausaha. Terdapat banyak literatur ilmiah yang menyebutkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha. Dalam jurnal ilmiah Santi, dkk (2017) yang terdapat dalam *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen* dari Universitas Swadaya Gunung Jati dilakukan penelitian tentang pengaruh 1) efikasi diri; 2) norma subjektif; 3) sikap berperilaku; 4) dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Kuningan dengan jumlah responden sebanyak 360 mahasiswa. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa keempat variabel tersebut termasuk efikasi diri memiliki hubungan yang positif terhadap intensi wirausaha mahasiswa Universitas Kuningan sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peran terhadap intensi wirausaha mahasiswa.

Selain efikasi diri, *internal locus of control* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensi wirausaha. Sama halnya seperti efikasi diri, dalam Rustiyaningsih (2013: 3) *internal locus of control* juga masuk ke dalam faktor kepribadian yang memengaruhi intensi wirausaha. Sumarni, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha yang dipublikasi di dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. Penelitian tersebut meneliti pengaruh mata kuliah Kewirausahaan dan *Internal Locus of Control* terhadap minat berwirausaha

mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung sebagai populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial pada variabel *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung.

Teradapatnya berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Need for Achievement*, *Self-Efficacy* dan *Internal Locus of Control* terhadap intensi wirausaha, maka peneliti semakin terdorong untuk mencoba merancang perencanaan dan melaksanakan penelitian serupa untuk dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan terdapat mata kuliah Kewirausahaan yang menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diampu oleh mahasiswa. Konsep wirausaha menjadi sesuatu yang sudah semestinya dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai *agent of change* dalam masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat untuk membangun perekonomian secara berkelanjutan.

Peneliti melakukan pra-penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Pendidikan IPS untuk dapat mengukur tingkat intensi wirausaha dengan menghitung capaian responden sebagai gambaran awal dalam proses penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik dari subjek penelitian mengenai tingkat intensi wirausaha. Kuesioner tersebut menggunakan indikator 1) sikap terhadap wirausaha; 2) norma subjektif; 3) kontrol perilaku terhadap wirausaha. Ketiga indikator tersebut merupakan konstruk dari *Theory of Planned Behavior* yang biasa digunakan oleh para peneliti untuk mengukur intensi seseorang.

Dari proses pra-penelitian ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.4
Gambaran Pra-Penelitian

Indikator	Rata-Rata Skala 100	Kategori
Sikap terhadap Wirausaha	86,56	Tinggi
Norma Subjektif	76,21	Tinggi
Kontrol Perilaku terhadap Wirausaha	82,26	Tinggi
Rata-Rata Intensi Wirausaha	82,36	Tinggi

Sumber: Data Hasil Pra-Penelitian, 2022

Dari hasil pra-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia memiliki intensi wirausaha yang tinggi karena nilai yang didapat sebesar 82,36 masuk pada kategori tinggi dengan mengacu pada pedoman kategorisasi data. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan Kewirausahaan yang didapatkan mahasiswa Pendidikan IPS terhadap intensi wirausaha. Seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2017: 71) bahwa pendidikan Kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi wirausaha yang dimiliki seseorang. Tetapi fokus penelitian ini tidak menganalisis pengaruh pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi wirausaha yang dimiliki mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Tetapi penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh *Need for Achievement*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* terhadap intensi wirausaha mahasiswa Pendidikan IPS.

Dengan berwirausaha kita juga mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Karena kita melakukan rangkaian proses produksi, distribusi, hingga ke tangan konsumen yang tentu membutuhkan tenaga dari banyak orang untuk bisa berjalan dengan baik. Berwirausaha tentu akan melibatkan banyak orang yang mungkin sedang membutuhkan pekerjaan supaya mendapat penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya. Sekaligus, wirausaha juga merupakan salah satu potensi yang bisa dilakukan untuk membangun bangsa, baik secara kuantitas ataupun kualitas dari kegiatan wirausaha tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusdiana (2018: 19).

Upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha di masyarakat bisa dimulai dengan membentuk kepribadian. Kepribadian dalam berwirausaha mencakup; percaya diri, kreatif, tanggung jawab, berorientasi pada hasil, dan berani mengambil resiko. Mengembangkan minat berwirausaha juga bisa dilakukan dengan membiasakan diri untuk menerima dan mempelajari segala informasi yang relevan dengan konsep wirausaha. Selain itu dapat juga dilakukan pembiasaan untuk menyelami langsung bagaimana menjalankan suatu usaha. Karena sesuai dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dalam Agustina (2021: 30) yaitu “... perilaku tidaklah dilakukan tanpa melalui proses

berpikir, melainkan mengikuti suatu proses pemikiran yang melibatkan informasi yang relevan mengenai perilaku tersebut dan dapat diperkuat maupun diperlemah oleh peristiwa yang menyangkut perilaku tersebut”.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan berjudul “Pengaruh *Need for Achievement*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* terhadap Intensi Wirausaha Mahasiswa Pendidikan IPS” ini dilakukan untuk mengetahui gambaran serta pengaruh dari variabel-variabel independen dengan variabel terikatnya, yaitu intensi wirausaha. Dengan diketahuinya gambaran serta hasil analisa yang dilakukan, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai satu dari sekian banyak referensi untuk mengembangkan intensi wirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Berhubung terdapat mata kuliah “Kewirausahaan” yang menjadi mata kuliah program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kuliah “Kewirausahaan” di program studi Pendidikan IPS sebagai langkah untuk meningkatkan tingkat motivasi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan IPS untuk berkontribusi mengentaskan kemiskinan yang masih menjadi masalah utama di masyarakat Indonesia, terutama masyarakat wilayah Jawa Barat. Dengan meningkatnya motivasi berwirausaha yang terdapat dalam diri mahasiswa, maka akan memberikan ide-ide baru yang dapat diimplementasikan dari hasil perkuliahan yang telah didapatkan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penentuan rumusan masalah dilakukan untuk mengerucutkan suatu permasalahan yang diangkat dari topik judul pembahasan. Pengerucutan masalah dilakukan dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Mengenai hal itu, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Need for Achievement*, *Self-Efficacy*, *Internal Locus of Control* yang dimiliki mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia serta pengaruhnya terhadap intensi wirausaha?

2. Bagaimana perbandingan intensi wirausaha mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Inonesia berdasarkan angkatan, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan pengalaman bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh *Need for Achievement*, *Self-Efficacy*, dan *Internal Locus of Control* terhadap Intensi Wirausaha Mahasiswa Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia” dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran *Need for Achievement*, *Self-Efficacy*, *Internal Locus of Control* yang dimiliki mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia serta pengaruhnya terhadap Intensi Wirausaha.
2. Mendeskripsikan perbandingan intensi wirausaha mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Inonesia berdasarkan angkatan, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan pengalaman bekerja.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Dari Segi Teori

Kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan intensi wirausaha merupakan konsep-konsep yang terdapat berbagai teori pendukung di dalamnya. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti akan memaparkan berbagai teori pendukung yang dapat menunjang variabel-variabel penelitian supaya proses penelitian memenuhi kaidah ilmiah. Teori-teori tersebut nantinya dapat digunakan oleh pembaca supaya dapat memahami konsep seputar kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan intensi serta konsep kewirausahaan untuk dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca.

2. Dari Segi Kebijakan

Melihat ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pasal 2 ayat 1-2, yaitu:

- a. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan bagi Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- b. Kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan bagi Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui:
 - i. pembinaan; dan
 - ii. pemberian fasilitas

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tersebut bisa kita simpulkan bahwa negara memberikan bantuan kepada para pelaku usaha dalam bentuk Koperasi maupun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berupa pembinaan dan pemberian fasilitas. Dengan adanya Peraturan Pemerintah tersebut sudah seharusnya bagi para pelaku usaha meningkatkan motivasinya untuk semakin percaya diri dalam berwirausaha.

Terlebih lagi, rasio wirausaha yang dimiliki Indonesia saat ini masih sebesar 3,47 persen dari jumlah total penduduk Indonesia yang mencapai 272 juta jiwa. Artinya hanya sebanyak 9,4 juta unit wirausaha yang berjalan di Indonesia. Sedangkan jumlah pengangguran di Indonesia masih sebanyak 9,1 juta jiwa. Rasio kewirausahaan tersebut masih kalah dengan negara ASEAN seperti Thailand yang memiliki rasio kewirausahaan sebesar 4,26 persen lalu Malaysia sebesar 4,74 persen serta Singapura sebesar 8,76 persen (Anggraeni, 2021).

Penelitian ini dilakukan supaya dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti ataupun pembaca untuk dapat mengimplementasikan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021. Penelitian diharapkan dapat menjadi faktor yang memotivasi peneliti ataupun pembaca untuk dapat mengimplementasikan hal-hal positif dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini (kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, intensi wirausaha) supaya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kewirausahaan di Indonesia.

3. Dari Segi Praktik

Menurut Wiratmo (2008) dalam Kurniati (2015: 136) dijelaskan mengenai karakteristik wirausaha, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan inovatif.
- b. Memiliki toleransi terhadap perbedaan (*ambiguity*).
- c. Memiliki keinginan untuk berprestasi.
- d. Memiliki kemampuan merumuskan perencanaan yang realistis.
- e. Memiliki gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan.
- f. Memiliki pemikiran yang objektif.
- g. Memiliki tanggung jawab pribadi.
- h. Memiliki kemampuan beradaptasi (*flexibility*).
- i. Memiliki kemampuan sebagai organisator dan administrator.
- j. Memiliki tingkat komitmen yang tinggi (*survival*).

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa berwirausaha merupakan langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia. Sikap dari wirausahawan yang merupakan contoh ideal bagi masyarakat untuk tidak selalu bergantung kepada pihak lain dalam mencari penghasilan dapat menjadi solusi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Melalui penelitian ini, kita dapat mengetahui pengaruh kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, dan *internal locus of control* terhadap intensi wirausaha supaya variabel-variabel penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti maupun pembaca terutama untuk program studi Pendidikan IPS yang terdapat mata kuliah Kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dari sekian referensi untuk mengembangkan proses pembelajaran “Kewirausahaan” di program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia dalam rangka menciptakan lulusan perguruan tinggi yang mampu berkontribusi untuk menyambut bonus demografi di Indonesia serta dapat mengimplementasikan perihal konsep tentang intensi kewirausahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai deskripsi tentang urgensi berwirausaha dengan memaparkan berbagai data terkait tingkat pengangguran, rasio kewirausahaan, dan bonus demografi di bagian latar belakang. Pada bagian latar belakang juga dijelaskan mengenai pengaruh variabel Kebutuhan akan Prestasi, Efikasi Diri, dan *Internal Locus of Control* terhadap intensi wirausaha dengan memaparkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan yang termuat dalam jurnal ilmiah. Selanjutnya disertakan beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Permasalahan dikerucutkan untuk membahas mengenai pengaruh variabel Kebutuhan akan Prestasi, Efikasi Diri, dan *Internal Locus of Control* terhadap intensi wirausaha mahasiswa Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.

2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Pada bab kajian pustaka, disusun berbagai macam teori pendukung yang sesuai dengan topik dan variabel penelitian. Teori yang diangkat adalah seputar konsep kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan teori seputar intensi dan kewirausahaan. Lalu terdapat juga penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini untuk menjadi acuan dan data pendukung dalam penyusunan penelitian ini. Terdapat juga kerangka teoritis yang menjadi acuan berpikir peneliti dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terdapat hipotesis yang menjadi bahan pengujian peneliti dengan berlandaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian, dibahas mengenai model dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode korelasi. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Lalu teknik analisis data

menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan, akan dilakukan pengkajian terhadap data yang telah terkumpul, yaitu hasil kuesioner dan hasil dari studi literatur yang telah dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dari berbagai penelitian yang relevan. Pembahasan ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi pengolahan data berupa *SPSS* dan *Google Scholar*. Pembahasan akan dilakukan secara sistematis supaya bisa tersampaikan secara jelas hasil penelitian yang telah didapatkan.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, dipaparkan mengenai konklusi dari bab sebelumnya, yaitu bab temuan dan pembahasan. Penulisan pada bab ini lebih menekankan kepada generalisasi pada bab sebelumnya dan menjelaskan mengenai rekomendasi kepada pembaca terkait hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai refleksi bagi mahasiswa dalam kehidupan sosial di masyarakat terkait kewirausahaan.